

Peran Kepemimpinan Kepala Desa dan Sumber Daya Desa terhadap Pembangunan Masyarakat dengan Moderasi Tingkat Partisipasi Warga: Studi di Desa Lubak Manis, Kecamatan Malinau Utara, Kabupaten Malinau

The Role of Village Head Leadership and Village Resources in Community Development with Moderation of Citizen Participation Levels: A Study in Lubak Manis Village, North Malinau District, Malinau Regency

Hellen¹✉, Mohamad Nur Utomo²

¹Universitas Borneo Tarakan, Indonesia.

²Universitas Borneo Tarakan, Indonesia.

✉Corresponding author: hellenhellen678@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pengaruh kepemimpinan kepala desa dan sumber daya desa terhadap pembangunan masyarakat desa dengan tingkat partisipasi warga sebagai variabel moderasi. Penelitian dilakukan di Desa Lubak Manis, Kecamatan Malinau Utara, Kabupaten Malinau, dengan menggunakan metode kuantitatif. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarluaskan kepada 254 responden dan dianalisis menggunakan PLS-SEM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala desa berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembangunan masyarakat desa, dengan koefisien jalur sebesar 0,432. Selain itu, sumber daya desa juga berpengaruh signifikan terhadap pembangunan masyarakat desa, dengan koefisien jalur sebesar 0,285. Namun, tingkat partisipasi warga tidak memiliki pengaruh moderasi yang signifikan baik terhadap hubungan antara kepemimpinan kepala desa dan pembangunan masyarakat desa maupun hubungan antara sumber daya desa dan pembangunan masyarakat desa.

Abstract

This study analyzes the influence of village head leadership and village resources on community development, with citizen participation as a moderating variable. The research was conducted in Lubak Manis Village, Malinau Utara District, Malinau Regency, using a quantitative method. Data were collected through questionnaires distributed to 254 respondents and analyzed using PLS-SEM. The results indicate that village head leadership has a positive and significant effect on community development, with a path coefficient of 0.432. Additionally, village resources also significantly influence community development, with a path coefficient of 0.285. However, the level of citizen participation does not significantly moderate the relationship between village head leadership and community development, nor the relationship between village resources and community development.

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.



Copyright © 2025 Hellen, Mohamad Nur Utomo.

Article history

Received 2025-04-20

Accepted 2025-06-30

Published 2025-07-11

Kata kunci

Kepemimpinan;
Sumber Daya;
Pembangunan
Masyarakat;
Partisipasi Warga Desa

Keywords

Leadership;
Resources;
Community
Development;
Village Citizen
Participation

1. Pendahuluan

Desa di Indonesia memiliki peran strategis sebagai unit pemerintahan terkecil yang menjadi pusat kehidupan masyarakat. Menurut Sugiman (2018), desa merupakan satuan wilayah administratif di bawah kecamatan yang memiliki susunan pemerintahan sendiri serta otonomi untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat berdasarkan adat istiadat serta sumber daya setempat. Landasan hukum ini ditegaskan melalui Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, yang memberikan wewenang kepada desa dalam pengelolaan anggaran dan sumber daya lokal demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Meskipun demikian, desa-desa di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Kemiskinan, keterbatasan akses pendidikan dan kesehatan, serta minimnya infrastruktur dasar menjadi kendala utama dalam pembangunan (Dafid et al., 2024). Di sisi lain, desa-desa tetap memiliki modal sosial yang kuat, seperti nilai gotong royong dan kerja sama yang mendalam (Jamaludin, 2015). Dalam konteks ini, pengembangan desa yang selaras dengan perkembangan kota memerlukan langkah strategis, termasuk digitalisasi, penerapan teknologi pertanian cerdas (smart farming), dan pembangunan infrastruktur dasar seperti jalan, listrik, air bersih, dan telekomunikasi (Lee & Kind, 2021).

Desa Lubak Manis, yang terletak di Kecamatan Malinau Utara, Kabupaten Malinau, Kalimantan Utara, menjadi salah satu contoh wilayah yang berjuang untuk mengejar ketertinggalan. Desa ini memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, seperti hasil hutan dan produk pertanian. Namun, potensi ini belum dikelola secara optimal karena minimnya akses terhadap teknologi dan inovasi. Selain itu, infrastruktur dasar seperti jalan dan fasilitas umum masih terbatas, yang menghambat mobilitas dan aksesibilitas masyarakat setempat. Tantangan lainnya adalah rendahnya partisipasi warga dalam pembangunan, yang dapat disebabkan oleh kurangnya kesadaran dan informasi terkait program pembangunan yang sedang berlangsung.

Dalam konteks ini, kepemimpinan kepala desa menjadi faktor kunci dalam memobilisasi sumber daya desa dan mendorong keterlibatan masyarakat. Kepemimpinan yang efektif melibatkan kemampuan untuk memengaruhi, memberikan arahan yang jelas, dan menginspirasi tindakan masyarakat (Yukl, 2013). Hermansyah dan Pasciana (2019) menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala desa memiliki pengaruh signifikan terhadap pembangunan fisik desa. Selain itu, menurut teori Resource-Based View (RBV), sumber daya yang berharga, langka, dan sulit ditiru dapat memberikan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (Barney, 1991). Namun, optimalisasi sumber daya desa hanya dapat tercapai jika didukung oleh partisipasi aktif warga (Latif et al., 2019).

Penelitian sebelumnya juga menyoroti pentingnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa. Studi Latif, Rusdi, dan Setiawan (2020) mengungkapkan bahwa partisipasi masyarakat berkontribusi sebesar 89,6% terhadap pembangunan infrastruktur jalan tani. Partisipasi aktif masyarakat tidak hanya mendukung pelaksanaan program, tetapi juga meningkatkan efektivitas kepemimpinan dan pemanfaatan sumber daya (Kaseng, 2023). Namun, masih terdapat kesenjangan dalam penelitian terkait bagaimana tingkat partisipasi warga dapat memoderasi hubungan antara kepemimpinan kepala desa, sumber daya desa, dan pembangunan masyarakat secara menyeluruh.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana tingkat partisipasi warga memoderasi pengaruh kepemimpinan kepala desa dan sumber daya desa terhadap pembangunan. Dengan fokus pada Desa Lubak Manis, penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam memahami hubungan antara kepemimpinan, sumber daya, dan partisipasi masyarakat dalam konteks pembangunan desa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pemimpin desa dan pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan kebijakan dan strategi yang efektif untuk pembangunan desa yang berkelanjutan.

1.1. Tinjauan Pustaka

1.1.1. Modal Sosial (Social Capital)

Modal sosial mencakup jaringan hubungan antarindividu atau kelompok yang menciptakan kepercayaan, norma, dan nilai bersama untuk memfasilitasi tindakan kolektif. Bourdieu (1986)

menekankan bahwa modal sosial merupakan aset yang berasal dari keterlibatan dalam jaringan sosial, sementara Putnam (2000) membaginya menjadi *bonding social capital* untuk hubungan homogen dan *bridging social capital* untuk hubungan heterogen. Unsur utama modal sosial meliputi kepercayaan (Fukuyama, 1995), norma bersama (Coleman, 1988), dan jaringan sosial (Granovetter, 1973). Woolcock dan Narayan (2000) menunjukkan bahwa modal sosial meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kolaborasi dan akses terhadap sumber daya, serta mendukung pembangunan berkelanjutan (Pretty, 2003).

1.1.2. Teori Pembangunan Berbasis Komunitas (Community-Based Development/CBD)

CBD adalah pendekatan pembangunan yang menekankan partisipasi aktif komunitas dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembangunan. Mansuri dan Rao (2004) menyatakan bahwa pendekatan ini memberdayakan masyarakat lokal untuk mengambil keputusan yang relevan. Elemen utama CBD meliputi partisipasi masyarakat (Cornwall, 2008), pemberdayaan (Laverack, 2006), keterlibatan aktor lokal (Pretty & Ward, 2001), serta keadilan sosial (Chambers, 1997). CBD dinilai efektif karena solusi yang dihasilkan berbasis pada konteks lokal, sehingga meningkatkan keberlanjutan program pembangunan (Bowles & Gintis, 2002).

1.1.3. Kepemimpinan dalam Konteks Desa

Kepemimpinan adalah kemampuan memengaruhi dan mengarahkan individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama (Northouse, 2016). Menurut Yukl (2013), pemimpin yang efektif harus memiliki keterampilan komunikasi, motivasi, dan pengambilan keputusan yang baik. Dalam konteks desa, kepala desa berperan sebagai pemimpin yang mengarahkan pembangunan melalui pengelolaan sumber daya desa dan pemberdayaan masyarakat. Sutrisno (2016) menambahkan bahwa kepemimpinan efektif diwujudkan melalui fungsi instruktif, konsultatif, partisipatif, delegasi, dan pengendalian.

1.1.4. Sumber Daya Desa

Sumber daya desa mencakup alam, manusia, dan sosial yang mendukung pembangunan. Menurut Barney (1991), sumber daya yang bernilai, langka, sulit ditiru, dan tidak dapat digantikan memberikan keunggulan kompetitif berkelanjutan. Dalam konteks pembangunan desa, sumber daya alam seperti tanah dan hasil bumi menjadi potensi utama (Adisasmitha, 2006). Namun, keberhasilan pengelolaan sumber daya juga sangat bergantung pada keterampilan masyarakat, akses terhadap teknologi, dan dukungan infrastruktur (Chambers, 1983).

1.1.5. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat didefinisikan sebagai keterlibatan aktif individu atau kelompok dalam proses pembangunan. Menurut Adi (2007), partisipasi mencakup identifikasi masalah, pengambilan keputusan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembangunan. Cohen dan Uphoff (1980) menyatakan bahwa partisipasi memperkuat akuntabilitas dan relevansi pembangunan. Berdasarkan Arnstein (1969), partisipasi masyarakat memiliki delapan tingkatan, mulai dari *manipulation* hingga *citizen control*, di mana kontrol masyarakat terhadap pembangunan menjadi indikator tingkat partisipasi yang tinggi.

1.1.6. Pengaruh Kepemimpinan dan Sumber Daya terhadap Pembangunan Desa

Kepemimpinan kepala desa memengaruhi efektivitas pembangunan masyarakat desa (Yukl, 2010). Kepemimpinan yang kuat mampu mengoordinasikan sumber daya desa dan memotivasi masyarakat untuk berpartisipasi aktif. Sementara itu, sumber daya desa menjadi elemen utama dalam pembangunan, di mana ketersediaan dan pengelolaan yang baik berdampak langsung pada peningkatan kualitas hidup masyarakat (Todaro & Smith, 2015).

1.1.7. Partisipasi sebagai Moderasi

Tingkat partisipasi warga memoderasi hubungan antara kepemimpinan dan sumber daya desa terhadap pembangunan. Ketika partisipasi tinggi, pemanfaatan sumber daya desa menjadi lebih

efektif, dan program pembangunan lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat (Cornwall, 2008). Sebaliknya, rendahnya partisipasi dapat melemahkan pengaruh kepemimpinan dan pengelolaan sumber daya terhadap pembangunan (Mansuri & Rao, 2013).

2. Metode

2.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Pendekatan kuantitatif dipilih untuk mengukur hubungan antarvariabel secara objektif menggunakan data numerik yang dapat dianalisis secara statistik (Sugiyono, 2017). Penelitian survei digunakan untuk mengumpulkan data dari sejumlah besar responden melalui instrumen seperti kuesioner, sehingga memberikan gambaran luas tentang fenomena yang diteliti serta memungkinkan generalisasi hasil penelitian kepada populasi yang lebih besar. Metode ini juga memungkinkan pengujian hipotesis yang telah diajukan berdasarkan data yang dikumpulkan.

2.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Lubak Manis, Kecamatan Malinau Utara, Kabupaten Malinau, Kalimantan Utara. Lokasi ini dipilih karena desa tersebut merupakan wilayah yang tengah menghadapi berbagai tantangan pembangunan, seperti keterbatasan infrastruktur dan optimalisasi sumber daya desa. Penelitian dijadwalkan untuk dilaksanakan pada bulan Agustus 2024, dimulai dari tahap persiapan hingga pengumpulan dan analisis data.

2.3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga Desa Lubak Manis yang berjumlah 727 orang, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Malinau tahun 2023. Karena jumlah populasi yang besar, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memilih sampel yang representatif. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk fokus pada individu yang memiliki informasi mendalam dan relevan terhadap tujuan penelitian (Palinkas et al., 2015).

Kriteria pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

- 1) Responden berusia di atas 18 tahun, sehingga dianggap mampu memberikan opini yang matang terhadap topik penelitian.
- 2) Responden telah tinggal di Desa Lubak Manis selama minimal 10 tahun untuk memastikan mereka memiliki pengalaman dan pemahaman mendalam tentang perkembangan desa.
- 3) Responden yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan desa atau memiliki posisi kepemimpinan, seperti ketua RT atau anggota organisasi desa.

Ukuran sampel ditentukan menggunakan metode Krejcie dan Morgan, yang direkomendasikan untuk menentukan jumlah sampel dari populasi besar dengan tingkat kepercayaan 95% dan margin of error 5% (Sekaran & Bougie, 2016). Berdasarkan tabel Krejcie dan Morgan, untuk populasi sebesar 727 orang, jumlah sampel yang direkomendasikan adalah 248-254 orang.

2.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner. Instrumen ini dipilih karena efisien dalam menjangkau sejumlah besar responden dan menghasilkan data yang terstruktur. Kuesioner dirancang menggunakan skala Likert dengan rentang skor dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju) untuk mengukur variabel penelitian, seperti kepemimpinan kepala desa, sumber daya desa, tingkat partisipasi warga, dan pembangunan masyarakat desa (Sugiyono, 2017).

Kuesioner terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

- 1) Informasi demografis, untuk mengumpulkan data dasar responden.
- 2) Pernyataan tentang variabel independen, seperti kepemimpinan kepala desa dan sumber daya desa.
- 3) Pernyataan tentang variabel moderasi, yaitu tingkat partisipasi warga.
- 4) Pernyataan tentang variabel dependen, yaitu pembangunan masyarakat desa.

2.5. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif, berupa angka atau skala yang dihasilkan dari kuesioner. Data ini memungkinkan analisis statistik untuk menentukan hubungan antarvariabel (Sujarweni, 2019). Sumber data adalah data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui kuesioner yang telah dirancang.

2.6. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional digunakan untuk memastikan setiap variabel dapat diukur secara jelas. Variabel penelitian meliputi:

- 1) Kepemimpinan Kepala Desa: Kemampuan kepala desa dalam mengarahkan dan mengelola sumber daya desa untuk mencapai tujuan pembangunan. Indikator meliputi komunikasi, pengambilan keputusan, dan motivasi.
- 2) Sumber Daya Desa: Potensi alam, manusia, sosial, dan ekonomi yang dimiliki desa. Indikator mencakup pemanfaatan sumber daya alam, tingkat pendidikan warga, dan ketersediaan infrastruktur.
- 3) Tingkat Partisipasi Warga: Keterlibatan masyarakat dalam pembangunan desa, diukur melalui indikator seperti kehadiran dalam rapat desa, kontribusi ide, dan dukungan terhadap program desa.
- 4) Pembangunan Masyarakat Desa: Perubahan sosial, ekonomi, dan infrastruktur yang terjadi di desa. Indikator meliputi peningkatan kesejahteraan ekonomi, kualitas pendidikan, dan akses terhadap layanan dasar.

2.7. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan metode *Partial Least Squares - Structural Equation Modeling* (PLS-SEM). Teknik ini cocok untuk menguji hubungan antarvariabel laten, termasuk efek moderasi. Langkah-langkah analisis meliputi:

- 1) Evaluasi Outer Model: Menguji reliabilitas dan validitas indikator menggunakan Composite Reliability (CR) dan Average Variance Extracted (AVE).
- 2) Evaluasi Inner Model: Mengukur hubungan antarvariabel laten melalui *path coefficients*.
- 3) Uji Moderasi: Menganalisis interaksi antara variabel independen (kepemimpinan kepala desa dan sumber daya desa) dengan variabel moderasi (tingkat partisipasi warga).
- 4) Evaluasi Model Fit: Menggunakan nilai R-squared (R^2) untuk mengukur kontribusi variabel independen dan moderasi terhadap variabel dependen.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Analisis Data

3.1.1. Analisis Outer Model (*Measurement Model*)

Sebuah konsep dan model penelitian tidak dapat diuji dalam suatu model prediksi antara hubungan relasional dan kausal jika belum melewati tahapan purifikasi dalam model pengukuran. Dalam model pengukuran (*outer model*) digunakan untuk menguji validitas konstruk dan reliabilitas instrumen. Adapun berbagai uji yang dilakukan pada *outer model* adalah sebagai berikut:

- 1) Validitas Konvergen (*Convergent Validity*)

Validitas konvergen bertujuan untuk memastikan bahwa indikator-indikator dalam suatu variabel laten memiliki korelasi yang tinggi dan mampu menjelaskan konsep yang diukur. Dalam uji validitas konvergen kriteria utama yang harus dipenuhi adalah nilai *outer loading* $\geq 0,7$ agar dapat dinyatakan valid. Jika nilai antara 0,5–0,7, indikator masih dapat diterima dengan pertimbangan AVE dan reliabilitas yang baik. Semakin tinggi nilai *loading factor*, semakin kuat kontribusi indikator terhadap variabel laten. Jika nilai *loading factor* $< 0,5$, indikator tersebut sebaiknya dihapus.

a) Analisis Factor Loading

Tabel 1. Nilai Outer Loading

No	Indikator	Nilai	Keterangan
1	M-1 = Keterlibatan dalam Forum	0,790	Valid
2	M-2 = Kontribusi Ide dan Masukan	0,716	Valid
3	M-3 = Keterlibatan Kegiatan Pembangunan	0,213	Tidak Valid
4	M-4 = Kontribusi Material dan Finansial	0,754	Valid
5	M-5 = Dukungan terhadap Program	0,734	Valid
6	M-6 = Kepatuhan terhadap Kebijakan	-0,018	Tidak Valid
7	X1-1 = Kemampuan Komunikasi	0,736	Valid
8	X1-2 = Pengambilan Keputusan	0,822	Valid
9	X1-3 = Pengambilan Keputusan	0,010	Tidak Valid
10	X1-4 = Mengelola Sumber Daya	0,078	Tidak Valid
11	X1-5 = Motivasi dan Inspirasi	0,821	Valid
12	X1-6 = Delegasi dan Pembagian Tugas	0,755	Valid
13	X2-1 = Sumber Daya Alam	0,767	Valid
14	X2-2 = Sumber Daya Manusia	0,741	Valid
15	X2-3 = Sumber Daya Ekonomi	0,769	Valid
16	X2-4 = Sumber Daya Sosial	0,793	Valid
17	Y-1 = Pencapaian Pendidikan	0,700	Valid
18	Y-2 = Kondisi Kesehatan	0,284	Tidak Valid
19	Y-3 = Kesejahteraan Ekonomi Keluarga	0,807	Valid
20	Y-4 = Partisipasi Kegiatan Ekonomi	0,816	Valid
21	Y-5 = Kualitas Infrastruktur Dasar	0,777	Valid
22	Y-6 = Pembangunan Infrastruktur Baru	0,179	Tidak Valid

Berdasarkan Tabel 1 diatas, hasil analisis nilai outer loading menunjukkan kontribusi indikator terhadap variabel laten yang diukur. Dari total 22 indikator, terdapat sejumlah indikator yang memenuhi kriteria validitas konvergen dengan nilai outer loading $\geq 0,7$, sementara beberapa indikator dinyatakan tidak valid karena memiliki nilai di bawah 0,5. Sehingga, indikator yang tidak valid, yaitu indikator dengan nilai outer loading di bawah 0,5, akan dieliminasi sesuai dengan prosedur yang berlaku dalam analisis model pengukuran. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa hanya indikator yang memiliki kontribusi terhadap variabel laten yang dipertahankan, sehingga model pengukuran dapat mencapai tingkat validitas yang optimal.

b) Average Variance Extracted

Tabel 2. Nilai Average Variance Extracted (AVE)

Variabel	Rata-rata varians diekstraksi (AVE)
Kepemimpinan Kepala Desa (X1)	0,616
Sumber Daya Desa (X2)	0,590
Pembangunan Masyarakat (Y)	0,609
Tingkat Partisipasi Warga (M)	0,529

Berdasarkan Tabel 2, nilai *Average Variance Extracted* (AVE), seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki nilai $AVE \geq 0,5$, sehingga memenuhi kriteria validitas konvergen. Nilai AVE menunjukkan bahwa lebih dari 50% varians indikator dapat dijelaskan oleh variabel laten yang diukurnya, sehingga instrumen penelitian dapat dikatakan layak dan akurat dalam mengukur konsep yang diteliti.

2) Validitas Diskriminan (*Discriminant Validity*)

Uji validitas diskriminan bertujuan untuk memastikan bahwa setiap variabel laten memiliki indikator-indikator yang unik dan berbeda dibandingkan dengan variabel laten lainnya. Dengan

demikian, validitas diskriminan menunjukkan sejauh mana suatu konstruk benar-benar berbeda dari konstruk lainnya dalam model penelitian. Validitas diskriminan diuji dengan membandingkan korelasi antar konstruk dengan menggunakan dua metode utama, yaitu *Fornell-Larcker Criterion* dan *Cross Loading*.

a) *Fornell-Larcker Criterion*

Pada *Fornell-Larcker Criterion*, validitas diskriminan dianggap terpenuhi jika nilai akar kuadrat AVE untuk suatu variabel laten lebih besar dibandingkan nilai korelasi antar variabel laten lainnya. Dengan kata lain, konstruk lebih terkait dengan indikator-indikatornya sendiri daripada indikator-indikator pada konstruk lain.

Tabel 3. Validitas Diskriminan (Kriteria Fornell-Larcker)

Variabel	(X1)	(X2)	(Y)	(M)
Kepemimpinan Kepala Desa (X1)	0,78			
Sumber Daya Desa (X2)			0,611	0,768
Pembangunan Masyarakat Desa (Y)			0,657	0,465
			0,780	
Tingkat Partisipasi Warga (M)	0,50	0,364	0,60	0,727

Berdasarkan Tabel 3, hasil analisis validitas diskriminan menggunakan kriteria Fornell-Larcker, seluruh variabel penelitian menunjukkan bahwa nilai akar kuadrat AVE (nilai diagonal) lebih besar dibandingkan dengan korelasi antar variabel laten lainnya (nilai di luar diagonal). Hal ini menegaskan bahwa masing-masing variabel laten memiliki validitas diskriminan yang baik, di mana setiap variabel lebih terkait dengan indikator-indikatornya sendiri dibandingkan dengan indikator variabel lain. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian mampu mengukur konsep yang dimaksud secara akurat dan konsisten, sehingga hasil analisis dapat diandalkan untuk mendukung model teoritis dalam penelitian ini.

b) *Cross Loading*

Metode *Cross Loading* mengharuskan setiap indikator memiliki nilai *loading factor* tertinggi pada variabel laten yang diukur dibandingkan pada variabel laten lainnya. Jika nilai *loading factor* suatu indikator terhadap konstruknya lebih besar dibandingkan dengan konstruk lain, maka validitas diskriminan dapat dikatakan terpenuhi.

Tabel 4. Validitas Diskriminan (Cross loadings)

	(X1)	(X2)	(Y)	(M)
X1.1	0,736	0,420	0,495	0,413
X1.2	0,823	0,467	0,422	0,329
X1.3	0,823	0,445	0,631	0,426
X1.4	0,754	0,601	0,468	0,404
X2.1	0,427	0,765	0,330	0,286
X2.2	0,460	0,747	0,311	0,308
X2.3	0,395	0,770	0,303	0,245
X2.4	0,561	0,790	0,447	0,282
Y1	0,523	0,216	0,712	0,409
Y2	0,525	0,400	0,813	0,504
Y3	0,461	0,442	0,814	0,493
Y4	0,541	0,382	0,779	0,465
M1	0,426	0,337	0,454	0,690
M2	0,286	0,222	0,326	0,717
M3	0,322	0,297	0,467	0,761
M4	0,416	0,195	0,469	0,740

Berdasarkan Tabel diatas Validitas Diskriminan (*Cross Loadings*), hasil menunjukkan bahwa setiap indikator memiliki nilai *loading factor* tertinggi pada variabel laten yang diukurnya dibandingkan dengan variabel laten lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa validitas diskriminan pada model penelitian telah terpenuhi. Dengan demikian, validitas diskriminan pada model penelitian ini telah terpenuhi, yang menunjukkan bahwa instrumen pengukuran dalam penelitian ini memiliki kualitas yang baik dan dapat diandalkan.

c) *Reliabilitas Konstruk (Construct Reliability)*

Tabel 5. Reliabilitas Konstruk

Variabel	Cronbach's alpha	Keandalan komposit (ρ_c)
Kepemimpinan Kepala Desa (X1)	0,794	0,865
Sumber Daya Desa (X2)	0,772	0,852
Pembangunan Masyarakat Desa (Y)	0,785	0,861
Tingkat Partisipasi Warga (M)	0,706	0,818

Berdasarkan Tabel 5 diatas Reliabilitas Konstruk, hasil pengujian reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability (ρ_c)* menunjukkan bahwa semua variabel penelitian memiliki nilai reliabilitas yang memenuhi kriteria. Nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability (ρ_c)* untuk seluruh konstruk berada di atas 0,7, yang menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki konsistensi internal yang baik. Dengan demikian hasil analisis selanjutnya dapat dipercaya dan digunakan untuk menguji hipotesis penelitian

3) Statistik Multikolonieritas (VIF)

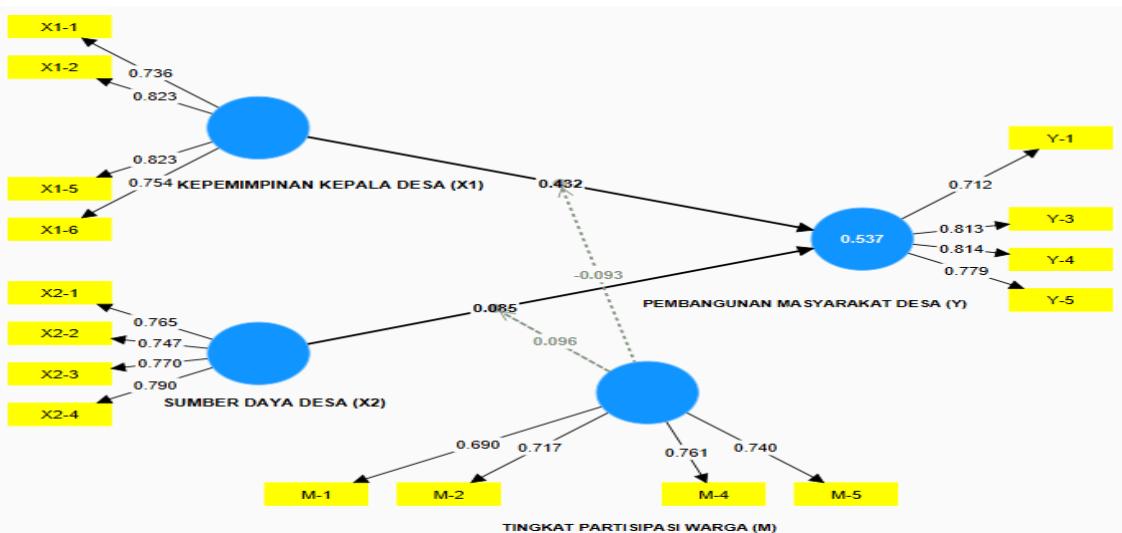
Tabel 6. Nilai Variance Inflation Factor (VIF)

No	Indikator	Nilai VIF
1	M-1	1,217
2	M-2	1,449
3	M-4	1,420
4	M-5	1,301
5	X1-1	1,420
6	X1-2	2,140
7	X1-5	1,586
8	X1-6	1,771
9	X2-1	1,525
10	X2-2	1,541
11	X2-3	1,602
12	X2-4	1,384
13	Y-1	1,389
14	Y-3	1,747
15	Y-4	1,881
16	Y-5	1,609

Berdasarkan Tabel 6 Nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*, hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki nilai VIF di bawah 5, yang berarti tidak terjadi multikolinearitas yang signifikan antar indikator dalam model penelitian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada gangguan kolinearitas yang memengaruhi hasil analisis.

3.1.2. Analisis Inner Model (*Structural Model*)

Analisis inner model atau model struktural dalam penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi hubungan antar variabel laten dalam model penelitian, baik pengaruh langsung maupun pengaruh yang dimoderasi. Adapun model struktural (inner model) yang telah melalui proses eliminasi indikator berdasarkan validitas konvergen (*outer loading*). Setelah eliminasi, hanya indikator dengan nilai *outer loading* $\geq 0,7$ yang dipertahankan, memastikan bahwa setiap indikator memiliki kontribusi signifikan terhadap variabel laten yang diukurnya.



Gambar 1. Model Struktural Setelah Eliminasi Indikator

Inner model digunakan untuk menguji kekuatan hubungan antar konstruk, yang diukur melalui nilai koefisien jalur (*path coefficient*) serta R-Square (R^2). Adapun hasil analisis berdasarkan model struktural dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.1.3. Analisis Koefisien Jalur

Tabel 7. Path Coefficients

Variabel	Koefisien jalur
Kepemimpinan Kepala Desa (X1) -> Pembangunan Masyarakat Desa (Y)	0,432
Sumber Daya Desa (X2) -> Pembangunan Masyarakat Desa (Y)	0,285
Tingkat Partisipasi Warga (M) -> Pembangunan Masyarakat Desa (Y)	0,368
Tingkat Partisipasi Warga (M) X Kepemimpinan Kepala Desa (X1) -> Pembangunan Masyarakat Desa (Y)	0,093
Tingkat Partisipasi Warga (M) X Sumber Daya Desa (X2) -> Pembangunan Masyarakat Desa (Y)	0,096

Berdasarkan Tabel 7 *Path Coefficients*, hasil analisis koefisien jalur menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap pembangunan masyarakat desa (Y), baik pengaruh langsung maupun pengaruh yang dimoderasi oleh tingkat partisipasi warga (M).

1) Kepemimpinan Kepala Desa (X1) -> Pembangunan Masyarakat Desa (Y)

Koefisien jalur sebesar 0,432 menunjukkan bahwa Kepemimpinan Kepala Desa (X1) memiliki pengaruh positif yang cukup kuat terhadap Pembangunan Masyarakat Desa (Y). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik kualitas kepemimpinan kepala desa, semakin tinggi efektivitas pembangunan masyarakat desa. Peran kepala desa dalam mengarahkan, memotivasi, dan mengelola sumber daya desa menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembangunan.

2) Sumber Daya Desa (X2) -> Pembangunan Masyarakat Desa (Y)

Koefisien jalur sebesar 0,285 menunjukkan bahwa Sumber Daya Desa (X2) memiliki pengaruh positif yang moderat terhadap Pembangunan Masyarakat Desa (Y). Ini menunjukkan bahwa ketersediaan dan pengelolaan sumber daya desa, seperti sumber daya alam, manusia, dan infrastruktur, berkontribusi positif terhadap pembangunan desa. Namun, pengaruhnya relatif lebih rendah dibandingkan dengan kepemimpinan kepala desa.

3) Tingkat Partisipasi Warga (M) -> Pembangunan Masyarakat Desa (Y)

Koefisien jalur sebesar 0,368 menunjukkan bahwa Tingkat Partisipasi Warga (M) memiliki pengaruh positif yang cukup kuat terhadap Pembangunan Masyarakat Desa (Y). Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi aktif warga dalam kegiatan desa, baik dalam pengambilan keputusan maupun pelaksanaan program, merupakan faktor penting dalam mendukung pembangunan desa yang efektif.

4) Tingkat Partisipasi Warga (M) X Kepemimpinan Kepala Desa (X1) -> Pembangunan Masyarakat Desa (Y)

Koefisien jalur sebesar 0,093 menunjukkan bahwa Tingkat Partisipasi Warga (M) memoderasi pengaruh Kepemimpinan Kepala Desa (X1) terhadap Pembangunan Masyarakat Desa (Y) dengan pengaruh positif tetapi relatif kecil. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi warga dapat meningkatkan efektivitas kepemimpinan kepala desa dalam memengaruhi pembangunan desa, meskipun pengaruhnya tidak terlalu besar.

5) Tingkat Partisipasi Warga (M) X Sumber Daya Desa (X2) -> Pembangunan Masyarakat Desa (Y)

Koefisien jalur sebesar 0,096 menunjukkan bahwa Tingkat Partisipasi Warga (M) memoderasi pengaruh Sumber Daya Desa (X2) terhadap Pembangunan Masyarakat Desa (Y) dengan pengaruh positif tetapi relatif kecil. Ini berarti bahwa partisipasi warga dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya desa dapat memperkuat kontribusi sumber daya terhadap pembangunan masyarakat desa, meskipun pengaruhnya tidak terlalu besar.

3.1.4. Analisis R Square

Tabel 8. Nilai R Square

Variabel	R-square	Adjusted R-square
Pembangunan Masyarakat Desa (Y)	0,537	0,528

Berdasarkan Tabel 8, nilai *R-Square* (R^2) sebesar 0,537 menunjukkan bahwa 53,7% variansi dalam variabel Pembangunan Masyarakat Desa (Y) dapat dijelaskan oleh variabel independen dan moderasi dalam model, yaitu Kepemimpinan Kepala Desa (X1), Sumber Daya Desa (X2), dan Tingkat Partisipasi Warga (M), termasuk interaksi moderasinya. Sisanya, yaitu 46,3%, dipengaruhi oleh faktor lain di luar model yang tidak diukur dalam penelitian ini.

1) Kecocokan model (*Model Fit*)

Tabel 9. Nilai Model Fit (SRMR)

Parameter	Model jenuh (<i>saturated</i>)	Perkiraan model
SRMR	0,096	0,097
d_ULS	1,253	1,275
d_G	0,387	0,388
Chi-square	597,213	602,442

Berdasarkan Tabel 9 diatas, nilai SRMR pada model jenuh sebesar 0,096 dan pada perkiraan model sebesar 0,097 menunjukkan bahwa model ini berada dalam batas toleransi yang dapat diterima untuk kecocokan model, meskipun nilainya mendekati ambang batas 0,1 yang umumnya digunakan sebagai kriteria kecocokan. Nilai SRMR yang lebih rendah menunjukkan bahwa residual atau perbedaan antara data empiris dan data yang diprediksi oleh model kecil, yang menandakan kecocokan model yang baik.

3.1.5. Pengujian Hipotesis

Kriteria pengujian hipotesis didasarkan pada nilai $t\text{-statistic} \geq 1,96$ atau $p\text{-value} \leq 0,05$, yang menunjukkan bahwa hubungan antar variabel laten signifikan pada tingkat kepercayaan 95%. Jika nilai tersebut terpenuhi, maka hipotesis penelitian dapat diterima; sebaliknya, jika tidak memenuhi kriteria, hipotesis ditolak.

Tabel 10. Hasil Uji Hipotesis (Bootstrapping)

Hipotesis	Variabel	T statistik	P values	Keterangan
H1	Kepemimpinan Kepala Desa (X1) -> Pembangunan Masyarakat Desa (Y)	7,882	0,000	Diterima
H2	Sumber Daya Desa (X2) -> Pembangunan Masyarakat Desa (Y)	3,347	0,018	Diterima
H3	Tingkat Partisipasi Warga (M) X Kepemimpinan Kepala Desa (X1) -> Pembangunan Masyarakat Desa (Y)	1,462	0,144	Ditolak
H4	Tingkat Partisipasi Warga (M) X Sumber Daya Desa (X2) -> Pembangunan Masyarakat Desa (Y)	1,572	0,116	Ditolak

Berdasarkan Tabel 10 Hasil Uji Hipotesis (*Bootstrapping*), pengujian dilakukan untuk menilai signifikansi pengaruh langsung dan moderasi antar variabel dalam model struktural. Hipotesis diterima jika nilai $t\text{-statistic} \geq 1,96$ dan $p\text{-value} \leq 0,05$, sementara hipotesis ditolak jika tidak memenuhi kriteria tersebut. Berikut adalah hasil interpretasi dari masing-masing hipotesis:

- 1) Kepemimpinan Kepala Desa (X1) → Pembangunan Masyarakat Desa (Y)

Pengaruh Kepemimpinan Kepala Desa (X1) terhadap Pembangunan Masyarakat Desa (Y) signifikan pada tingkat kepercayaan 99% ($P < 0,01$). Nilai T-statistik yang jauh di atas ambang batas 1,96 menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala desa memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap pembangunan masyarakat desa. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas kepemimpinan kepala desa merupakan faktor kunci yang secara langsung meningkatkan efektivitas pembangunan desa. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini diterima.

- 2) Sumber Daya Desa (X2) → Pembangunan Masyarakat Desa (Y)

Pengaruh Sumber Daya Desa (X2) terhadap Pembangunan Masyarakat Desa (Y) signifikan pada tingkat kepercayaan 95% ($P < 0,05$). Nilai T-statistik yang lebih besar dari 1,96 mengindikasikan bahwa pengelolaan dan ketersediaan sumber daya desa berkontribusi secara signifikan terhadap pembangunan masyarakat desa. Hal ini menunjukkan bahwa sumber daya desa yang dikelola dengan baik dapat mendukung keberhasilan pembangunan. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini diterima.

- 3) Tingkat Partisipasi Warga (M) X Kepemimpinan Kepala Desa (X1) → Kepemimpinan Kepala Desa (X1)

Peran moderasi Tingkat Partisipasi Warga (M) terhadap hubungan antara Kepemimpinan Kepala Desa (X1) dengan Pembangunan Masyarakat Desa (Y) tidak signifikan ($P > 0,05$). Nilai T-statistik yang di bawah 1,96 menunjukkan bahwa partisipasi warga tidak memiliki efek moderasi yang kuat terhadap pengaruh kepemimpinan kepala desa terhadap pembangunan desa. Meskipun partisipasi warga tetap penting, hasil ini mengindikasikan bahwa dampak kepemimpinan lebih dominan terjadi secara langsung. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian ini ditolak.

- 4) Tingkat Partisipasi Warga (M) X Sumber Daya Desa (X1) → Sumber Daya Desa (X2)

Peran moderasi Tingkat Partisipasi Warga (M) terhadap hubungan antara Sumber Daya Desa (X2) dengan Pembangunan Masyarakat Desa (Y) juga tidak signifikan ($P > 0,05$). Nilai T-statistik yang kurang dari 1,96 menunjukkan bahwa partisipasi warga tidak secara signifikan memperkuat hubungan antara sumber daya desa dan pembangunan masyarakat desa. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi sumber daya desa terhadap pembangunan lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain dibandingkan oleh moderasi partisipasi warga. Dengan demikian, hipotesis keempat (H4) dalam penelitian ini ditolak.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Pengaruh Kepemimpinan Kepala Desa terhadap Pembangunan Masyarakat Desa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala desa berpengaruh signifikan terhadap pembangunan masyarakat desa, dengan nilai T-statistik 7,882 dan P-value 0,000, yang berada jauh di bawah ambang batas signifikansi 0,05. Koefisien jalur sebesar 0,432 mengindikasikan pengaruh positif yang cukup kuat, menegaskan bahwa semakin baik kualitas kepemimpinan kepala desa, semakin efektif pembangunan masyarakat desa. Temuan ini mendukung teori kepemimpinan transformasional Bass dan Riggio (2006), yang menekankan peran pemimpin dalam menginspirasi dan memotivasi masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan. Selain itu, teori kepemimpinan situasional Hersey dan Blanchard (1977) juga relevan, menunjukkan bahwa kepala desa yang efektif mampu menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan kebutuhan masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Sutrisno (2016) dan Wibowo (2015), yang menyoroti bahwa kepemimpinan kepala desa yang baik berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui pengelolaan sumber daya yang efektif dan program pembangunan yang partisipatif. Implikasi dari hasil ini adalah perlunya peningkatan kompetensi kepemimpinan kepala desa melalui pelatihan dan pengembangan profesional untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program pembangunan desa.

3.2.2. Pengaruh Sumber Daya Desa terhadap Pembangunan Masyarakat Desa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber daya desa berpengaruh signifikan terhadap pembangunan masyarakat desa, dengan nilai T-statistik 3,347 dan P-value 0,018, yang berada di bawah ambang batas signifikansi 0,05. Koefisien jalur sebesar 0,285 menunjukkan pengaruh positif yang moderat, menandakan bahwa keberadaan dan pengelolaan sumber daya desa yang baik berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat. Temuan ini mendukung teori pembangunan berkelanjutan Todaro dan Smith (2015), yang menekankan bahwa pemanfaatan sumber daya yang bijaksana lebih penting daripada sekadar ketersediaannya. Selain itu, teori partisipasi masyarakat oleh Mansuri dan Rao (2013) menegaskan bahwa pemanfaatan sumber daya desa akan lebih efektif jika masyarakat turut serta dalam pengambilan keputusan terkait penggunaannya.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Hadiwijoyo (2012) dan Cornwall (2008), yang menunjukkan bahwa desa dengan sumber daya melimpah dan dikelola secara kolaboratif cenderung memiliki tingkat pembangunan lebih tinggi. Implikasi dari hasil ini adalah pentingnya kebijakan desa yang berfokus pada pengelolaan sumber daya yang efisien dan berkelanjutan, termasuk peningkatan kapasitas manajemen sumber daya alam dan manusia serta pembangunan infrastruktur yang mendukung aktivitas produktif masyarakat.

3.2.3. Peran Tingkat Partisipasi Warga Dalam Memoderasi Pengaruh Kepemimpinan Kepala Desa terhadap Pembangunan Masyarakat Desa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi warga tidak memiliki pengaruh signifikan dalam memoderasi hubungan antara kepemimpinan kepala desa dan pembangunan masyarakat desa, dengan nilai T-statistik 1,462 dan P-value 0,144 (di atas ambang batas signifikansi 0,05). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun kepemimpinan kepala desa berperan penting dalam pembangunan, partisipasi warga belum cukup kuat untuk memperkuat hubungan tersebut. Faktor seperti keterbatasan kapasitas warga atau akses terhadap pengambilan keputusan mungkin menjadi kendala dalam efektivitas partisipasi mereka.

Secara teoretis, temuan ini kurang selaras dengan teori partisipasi masyarakat Pretty (2003) dan Mansuri & Rao (2013), yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif warga dalam memperkuat kepemimpinan desa. Namun, hasil ini mendukung pandangan Cornwall (2008) bahwa partisipasi warga sering kali bersifat simbolis tanpa dampak nyata. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya kebijakan yang lebih inklusif serta peningkatan kapasitas masyarakat agar partisipasi mereka lebih bermakna dalam pembangunan desa.

3.2.4. Peran Tingkat Partisipasi Warga Dalam Memoderasi Pengaruh Sumber Daya Desa terhadap Pembangunan Masyarakat Desa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi warga tidak memiliki pengaruh signifikan dalam memoderasi hubungan antara sumber daya desa dan pembangunan masyarakat desa, dengan nilai T-statistik 1,572 dan P-value 0,116 (di atas ambang batas signifikansi 0,05). Ini mengindikasikan bahwa meskipun sumber daya desa berkontribusi terhadap pembangunan, partisipasi warga belum cukup kuat untuk memperkuat hubungan tersebut. Keterbatasan dalam akses informasi, tingkat pendidikan, atau kapasitas organisasi masyarakat dapat menjadi faktor yang menghambat optimalisasi peran warga dalam pengelolaan sumber daya desa.

Secara teoretis, temuan ini kurang sesuai dengan teori partisipasi Arnstein (1969), yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan pembangunan. Namun, hasil ini mendukung pandangan Cornwall (2008) bahwa partisipasi sering kali bersifat simbolis tanpa dampak nyata. Oleh karena itu, diperlukan langkah strategis seperti pelatihan dan forum diskusi yang lebih inklusif untuk meningkatkan kualitas partisipasi warga dalam pengelolaan sumber daya desa.

4. Simpulan

Penelitian ini menganalisis pengaruh kepemimpinan kepala desa dan sumber daya desa terhadap pembangunan masyarakat desa, dengan tingkat partisipasi warga sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala desa berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembangunan masyarakat desa, dengan koefisien jalur 0,432 dan T-statistik 7,882. Hal ini menegaskan bahwa kepemimpinan yang efektif berperan penting dalam mobilisasi sumber daya dan pengambilan keputusan strategis. Selain itu, sumber daya desa juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pembangunan masyarakat desa (koefisien jalur 0,285, T-statistik 3,347), yang menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya yang baik berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat. Namun, tingkat partisipasi warga tidak berperan sebagai variabel moderasi yang signifikan dalam hubungan antara kepemimpinan kepala desa dan pembangunan masyarakat desa maupun hubungan antara sumber daya desa dan pembangunan masyarakat desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. (2006). Pembangunan Desa: Strategi Pemberdayaan dan Peningkatan Kapasitas. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arnstein, S. R. (1969). A ladder of citizen participation. *Journal of the American Planning Association*, 35(4), 216-224.
- Apriadi, D., Nizhamuddin, A. B., Islami, R. N., Shalahuddin, S., & Wijayanti, Y. P. (2024). Meningkatkan Kepercayaan Konsumen Online melalui Peran Brand awareness, Persepsi Privacy, dan Persepsi Keamanan dengan Kepuasan sebagai Variabel Mediasi. *INOVASI: Jurnal Ekonomi, Keuangan, dan Manajemen*, 20(2), 305-315.
- Barney, J. B. (1991). Firm Resources and Sustained Competitive Advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99-120. <https://doi.org/10.1177/014920639101700108>
- Bourdieu, P. (2011). The forms of capital (1986). *Cultural theory: An anthology*, 1(81-93), 949.
- Bowles, S., & Gintis, H. (2002). Social capital and community governance. *The Economic Journal*, 112(483), F419-F436. <https://doi.org/10.1111/1468-0297.00077>
- Chambers, R. (1983). *Rural Development: Putting the Last First*. Longman.
- Chambers, R. (1997). *Whose Reality Counts? Putting the First Last*. Intermediate Technology Publications.
- Cohen, J. M., & Uphoff, N. T. (1980). Participation's place in rural development: Seeking clarity through specificity. *World Development*, 8(3), 213-235. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(80\)90011-X](https://doi.org/10.1016/0305-750X(80)90011-X)
- Coleman, J. S. (1988). Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology*, 94, S95-S120. <https://doi.org/10.1086/228943>

- Cornwall, A. (2008). Unpacking 'Participation': Models, meanings and practices. *Community Development Journal*, 43(3), 269-283. <https://doi.org/10.1093/cdj/bsn010>
- Dafid, D. Z., Urufia, W. O. N., Nurhidayati, W. O., Subhan, M., & Amiruddin, E. E. (2024). Evaluasi Program Imunisasi Anak di Wilayah Pedesaan: Tantangan dan Solusi. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(2), 449-460.
- Fukuyama, F. (1995). Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity. Free Press.
- Granovetter, M. S. (1973). The strength of weak ties. *American Journal of Sociology*, 78(6), 1360-1380. <https://doi.org/10.1086/225469>
- Hermansyah, A., & Pasciana, R. (2019). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Desa terhadap Pelaksanaan Pembangunan Fisik di Desa Sindanglaya Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut. *Jurnal Pembangunan dan Kebijakan Publik*, 9(1), 1-11. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPKP/article/view/471>
- Kaseng, E. S. (2023). Analisis Pendekatan Komunikasi Partisipatif Lembaga Desa dalam Pemberdayaan Masyarakat untuk Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Ekonomi dan Riset Pembangunan*, 1(3), 42-52. <https://jurnalprofau.com/index.php/JERP/article/view/19>
- Latif, A., Irwan, I., Rusdi, M., Mustanir, A., & Sutrisno, M. (2019). Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Infrastruktur di Desa Timoreng Panua Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidenreng Rappang. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 5(1), 1-15. <http://dx.doi.org/10.25147/moderat.v5i1.1898>
- Latif, A., Rusdi, M., & Setiawan, D. (2020). Partisipasi Masyarakat terhadap Pembangunan Infrastruktur Jalan Tani Desa Teteaji Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang. *PRAJA: Jurnal Ilmiah Pemerintahan*, 8(1), 26-39. <https://doi.org/10.55678/prj.v8i1.209>
- Laverack, G. (2006). Improving health outcomes through community empowerment: A review of the literature. *Journal of Health, Population and Nutrition*, 113-120. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/16796158/>
- Lee, Y. F., & Kind, M. (2021). Reducing Poverty and Inequality in Rural Areas: Key to Inclusive Development. <https://doi.org/10.18356/27081990-106>
- Northouse, P. G. (2016). Leadership: Theory and Practice (7th ed.). SAGE Publications.
- Sanjaya, D., Apriadi, D., Usman, F., & Islami, R. N. (2023). EFFECT OF WORK STRES TO THE EMPLOYEE'S TURNOVER INTENTION. *Journal Management And Business*, 1(2), 113-121.
- Sugiman, S. (2018). Pemerintahan Desa. Binamulia Hukum, 7(1), 82-95.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Sutrisno, E. (2016). Manajemen Sumber Daya Manusia. Kencana Prenada Media Group.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). Economic Development (12th ed.). Pearson.
- Woolcock, M., & Narayan, D. (2000). Social capital: Implications for development theory, research, and policy. *The World Bank Research Observer*, 15(2), 225-249. <https://doi.org/10.1093/wbro/15.2.225>
- Yukl, G. (2013). Leadership in Organizations (8th ed.). Pearson.